

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Predestinasi dan *dalle'* menjadi sangat penting untuk menyatakan kedaulatan Allah dan sekaligus belas kasihannya. Konsep predestinasi merupakan identitas doktrin Kristen, sekaligus menjadi nilai tersendiri untuk membedakan dari moralitas dunia. Predestinasi dan *dalle'* membuat distingsi manusia yang hidup mengandalkan Allah dan mereka yang hidup dengan mengandalkan moralitas dunia.
2. Pengalaman dan pandangan Calvin dan Orang Toraja tentang yang Ilahi menjadi pertimbangan untuk mengembangkan paham kedaulatan Allah. Bahwa Dia menciptakan dan memelihara ciptaan-Nya yang Maha hadir (*omnipresent*) dalam karya pemeliharaan-Nya.
3. Pandangan Calvin dan Budaya Toraja mengenai keadaan dunia digambarkan sebagai sebuah keteraturan yang senantiasa diancam kekacauan karena dosa. Ini merupakan

konsekuensi logis dari ciptaan bahwa pada dirinya bisa saja mengalami ancaman kekacauan.

4. Pandangan Calvin dan budaya Toraja mengenai manusia pada posisi rawan dan krusial yang telah ditebus dan dikuduskan cenderung berorientasi secara vertikal yaitu hubungan pribadi dengan Allah. Pemikiran ini menjadi sangat penting mengenai posisi dan panggilan manusia (umat Allah) sebagai partner Allah dalam mewujudkan harmoni, baik dalam hubungan dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dan ciptaan lainnya.
5. Pemahaman Calvin dan budaya Toraja mengenai tujuan akhir manusia menjadi sangat penting dalam kedua pemahaman diatas. Dimana pengharapan eskatologis juga berbicara mengenai kehidupan kini dan disini. Bagaimana manusia sebagai umat Allah menjalani panggilannya. Mengenai kehidupan manusia setelah kematiannya di dunia ini sepenuhnya ada dalam kedaulatan Tuhan, sebab pada manusia pada dirinya tidak ada yang ilahi. Gereja Toraja

mengambil sikap bahwa karena pada dirinya manusia adalah fana. Ia harus mati seutuhnya, baik tubuh maupun jiwa, supaya ia juga bangkit seutuhnya. Sambil menunggu kebangkitan, manusia berada dalam kuasa Allah.

B. Saran

1. Dalam konteks kekinian, Gereja Toraja tertantang untuk terus menari dalam sejarah kofesionalnya dan kekinian eklesioginya, nilai-nilai budaya yang terintegrasi dan berkelindan dengan nilai-nilai Injil mendorong Gereja Toraja untuk semakin membumikan teologinya.
2. Dialektika diatas juga membawa kontekstualitas yakni menjadi orang Toraja sekaligus orang Kristen. Orang benar sekaligus orang berdosa. Orang Toraja Kristen yang terikat pada teks sekaligus pada konteks dimana imannya, praksis doktrinalnya dan praktik kesaksiannya menentukan kontekstualitasnya. Dengan kondisi ini ada peluang tawaran konstruktif yang besar untuk pengembangan teologi Gereja Toraja.

3. Penulis menyadari bahwa pokok pikiran yang penulis gali dari budaya Toraja sebagaimana dituangkan dalam tulisan ini, masih sangat jauh dari cukup untuk menemukan nilai-nilai budaya di Toraja. Karena itu, perlu upaya yang konkrit dan berkesinambungan dari Gereja Toraja untuk menggali kekayaan budaya dalam menanggapi pernyataan Allah dalam situasi konkrit yang dihadapi Gereja Toraja sekarang ini. Agar Gereja Toraja benar-benar dapat menjadi Gereja Toraja di Toraja.